

Wiersbe, Warren W. *The Dynamics of Preaching*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 1999.

Oleh Jefri Hina Remi Katu

Buku yang ditulis oleh Wiersbe di buat dalam 13 bab yang mudah dipahami oleh para pembacanya. Wiersbe menyampaikan gagasan-gagasannya mengenai khotbah yang efektif sehingga khotbah yang disampaikan oleh pendengar tidak membosankan. Sedapat mungkin khotbah harus menarik perhatian pendengar untuk membantu mereka mengambil keputusan mempraktekkan isi khotbah yang telah didengar.

Wiersbe menjelaskan alasan utama dalam berkhotbah, "it's people talking to people about something that is really important to them" (hal., 8). Pada bagian ini, Wiersbe mencoba menyampaikan kepada para pembaca bahwa berkhotbah merupakan usaha yang hendak disampaikan kepada pendengar tentang hal yang paling penting yang dibutuhkan oleh pendengar. Kebutuhan yang paling penting didengar oleh umat Allah adalah kebutuhan akan kebenaran Firman Tuhan. Itulah sebabnya, Firman Tuhan menjadi benih kebenaran yang membawa pendengar pada terang kehidupan. Ini yang menjadi alasan bagi pengkhotbah untuk menjalankan tugas berkhotbahnya yakni berbicara kepada orang-orang untuk dituntun oleh Firman Tuhan yang adalah terang kehidupan. Berkhotbah bukan hanya memberitahu orang tentang Firman Allah, melainkan juga berkhotbah merupakan suatu kesaksian mengenai pengalaman akan kasih karunia Allah.

Catatan bagi seorang pengkhotbah yang disampaikan oleh Wiersbe dalam buku ini adalah bahwa seorang pengkhotbah harus berkhotbah dari Kitab Suci. Wiersbe mengutip pernyataan J.I. Parker, "The Bible is God preaching" (13). Dalam hal ini Wiersbe ingin menegaskan bahwa sebagaimana Alkitab merupakan isi khotbah Allah sendiri, maka sudah sepatutnya seorang pengkhotbah harus mangalaminya terlebih dahulu di mana Allah berbicara kepadanya secara pribadi. Tujuannya adalah bahwa pengalaman sang pengkhotbah terlebih dahulu terhadap Kitab Suci menolong dia untuk memahami bahwa Alkitab memiliki otoritas yang mengubah hidup. Tentu hal ini hanya bisa terjadi ketika seorang pengkhotbah menyiapkan khotbahnya dengan baik, merenungkannya dan mengizinkan Teks Kitab Suci mengoreksi hidupnya terlebih

dahulu. Ketika khotbah disiapkan dengan baik maka pengkhotbah dapat menyadari bahwa Alkitab yang adalah khotbah Allah memiliki otoritas. Menyiapkan khotbah yang efektif untuk mengubah hidup adalah dengan cara merendahkan diri untuk mendengarkan Firman Allah sebelum dikhotbahkan. Selanjutnya, melalui perenungan kita dalam persiapan isi khotbah menolong integritas kita bahwa khotbah yang disampaikan murni pengalaman kita terhadap kebenaran Firman Allah. Persiapan khotbah yang melibatkan diri pengkhotbah untuk mengalami Firman kebenaran menolong dia untuk berkhotbah dengan penuh keyakinan serta percaya diri pada saat menyampaikan khotbah. Ketika khotbah disampaikan dengan penuh kepercayaan diri, maka pendengar akan diyakinkan untuk mengambil keputusan menaati kebenaran Firman yang dikhotbahkan.

Khotbah yang bersumber dari Alkitab tentunya akan berpusat pada Kristus. Berkhotbah bukanlah kesaksian tentang pengkhotbah, melainkan kesaksian mengenai Allah yang berinkarnasi di dalam Kristus. Pada bab 3, Wiersbe menyampaikan bahwa khotbah harus berpusat pada Kristus. Khotbah yang berpusat pada Kristus adalah khotbah mengenai Kristus. Wiersbe menyampaikan, "*Preaching Christ is a spiritual intuition that should always be at work in our lives. It's the result of spending disciplined time with Christ in the Word, worshiping him, praying, and seeking to please him in all that we do*" (21). Khotbah yang berkuasa adalah khotbah yang di dalamnya khotbah tentang Kristus yang telah bekerja dalam karya keselamatan. Inilah yang diperlukan oleh gereja, yakni khotbah tentang Kristus yang membawa para pendengar untuk merendahkan diri dan menyembah Dia.

Gereja atau umat Tuhan merupakan objek dari berita Firman. Karena itu, seorang pengkhotbah harus menunjukkan penghormatan kepada pendengar. Wiersbe menyampaikan "*The goal of our ministry is to "present everyone perfect in Christ" (Col. 1:28), and you don't do that by dehumanizing people*" (hal., 23). Pengkhotbah harus melihat tugasnya sebagai panggilan mulia yang menghormati pendengar. Karena itu, Wiersbe menyampaikan sikap pengkhotbah ketika berkhotbah adalah harus menyampaikan kebenaran dalam kasih. Khotbah yang lahir dari kasih akan menolong pengkhotbah untuk belajar mengetahui apa yang menjadi kebutuhan universal pendengarnya. Pada saat menyiapkan khotbah, Wiersbe menjelaskan untuk selalu menaruh para pendengarnya di dalam pikirannya (25-26).

Persiapan yang dilakukan oleh pengkhotbah melalui kerja kerasnya dalam merenungkan teks Kitab Suci dan menaruh pendengarnya pada saat yang sama merupakan usaha untuk isi khotbahnya dapat dipahami. Bab 5 disampaikan oleh Wiersbe agar seorang pengkhotbah juga memiliki kebiasaan untuk belajar. Bahkan pada bab 6, Wiersbe mengajak para pengkhotbah untuk menjadi pengkhotbah yang suka membaca (48). Kebiasaan membaca dari seorang pengkhotbah menolongnya dalam persiapan khotbah karena telah memiliki perbendaraan informasi dalam pikirannya untuk disampaikan kepada pendengar. Ketika khotbah disiapkan dengan baik, tujuannya adalah agar pendengar dapat memahami isi khotbah yang membawa pada perubahan hidup menjadi serupa dengan Kristus melalui perubahan pola pikir (Rm. 12:2). Menjadi serupa dengan Kristus adalah proses untuk bertumbuh menjadi dewasa dan inilah yang menjadi tujuan dari khotbah. Kerja keras seorang pengkhotbah dalam menyiapkan khotbah merupakan respon yang penuh kasih dari pengkhotbah kepada pendengarnya untuk dapat menyembah Allah melalui perubahan hidup.

Hal menarik yang disampaikan oleh Wiersbe dalam buku ini adalah bahwa berkhotbah merupakan tindakan penyembahan (hal., 50). Kutipan Wiersbe dari J.I. Parker, "The sermon is an integral part of worship" menjadi dasar bahwa berhotbah bukan hanya sebatas berbicara kepada para pendengar melainkan juga merupakan suatu ibadah/penyembahan. Dalam hal ini, Wiersbe menyampaikan bahwa proses persiapan khotbah juga merupakan bagian dari tindakan penyembahan. Jelas bahwa ketika seorang pengkhotbah melakukan persiapan dan mengizinkan teks kitab Suci yang disiapkan berbicara secara khusus kepada pengkhotbah maka pada saat itu akan memandu pengkhotbah untuk menundukkan diri dan menyembah Tuhan.

Penyembahan kepada Tuhan merupakan sikap kebergantungan kepada kuasa Roh Allah. Sikap yang menyembah merupakan sikap ketundukan pada kuasa adikodrati Allah yang melaluinya pengkhotbah dimampukan untuk mengembangkan kemampuannya berbicara serta kemampuan untuk memahami maksud Allah melalui pembelajaran terhadap teks kitab Suci (hal., 55-56). Kemampuan yang diberikan oleh Roh Allah kepada pengkhotbah menyertakan kemampuan untuk hidup saleh. Wiersbe mengatakan, "Gifts and abilities are certainly important, but godly character is essential" (hal., 57). Kecerdasan pengkhotbah maupun kefasihan berkhotbah sangat diperlukan, namun kedua kemampuan tersebut akan bertahan dan mampu memberi

pengaruh yang efektif kepada pendengar jika seorang pengkhotbah memiliki kemampuan untuk mempertahankan hidupnya saleh di hadapan Allah.

Pada bab 10, Wiersbe menyampaikan tiga pertanyaan panduan dalam memahami teks maksud Allah, "(1) What has the Lord been saying to my own heart from his Word? (2) What are the needs of the people? and (3) What truths in Scripture have excited me lately?" (hal., 59). Pertanyaan pertama melibatkan aktivitas yang membangun hubungan pribadi dengan Allah yang tentunya menuntun seorang pengkhotbah untuk mengikuti petunjuk Allah. Sikap yang memohon petunjuk Allah melalui pesan Firman Allah merupakan bentuk kesalehan hidup yang berusaha melakukan apa yang menjadi pesan Tuhan untuk dikerjakan dalam kehidupannya. Peran seorang pengkhotbah dalam memahami maksud Allah dapat menjadi informasi penting bagi seorang pengkhotbah. Pesan Allah dalam pribadi pengkhotbah menolong dia untuk memikirkan model khotbah yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan umat.

Agar khotbah tidak terlalu monoton, pengkhotbah harus melibatkan imajinasi yang dapat menarik perhatian para pendengar. Khotbah yang melibatkan pemilihan kata yang imajinatif dapat melibatkan pendengar untuk berimajinasi atau membayangkan isi khotbah yang disampaikan. Melibatkan imajinasi dalam persiapan maupun penyampaian khotbah tidak bertentangan dengan Kitab Suci. Imajinasi kerap dijumpai juga dalam tulisan-tulisan Kitab Suci agar pembaca dapat memahami sesuai dengan konteks mereka. Seperti dalam Kitab Wahyu, salah satu Kitab Suci yang melibatkan imajinasi penulis sehingga pembaca membayangkan dengan imajinasi mereka dalam memahami teks tersebut. Imajinasi dapat menolong pengkhotbah untuk menarik perhatian dan emosi para pendengar. Kemampuan menyampaikan khotbah yang imajinatif dapat menolong pengkhotbah kapan menyampaikan khotbah yang humoris maupun khotbah yang sedih serta khotbah pengajaran yang menolong pendengar untuk berpikir lebih dalam. Wiersbe sampaikan bahwa, "imagination helps us *organize* the material so that we present it in a way that captures the imagination and interest of the hearers" (hal., 67). Khotbah yang imajinatif menjadikan isi khotbah tidak membuat para pendengar merasa bos karena mereka terlibat untuk membayangkannya dalam pikiran mereka tentang firman yang sedang dikhotbahkan.

Saya sangat setuju dengan apa yang disampaikan oleh Wiersbe bahwa khotbah harus bersifat imajinatif. Khotbah yang imajinatif adalah khotbah yang melibatkan pikiran dan emosi baik pengkhotbah maupun pendengar pada saat yang bersamaan

sehingga para pendengar sedang “bersama dengan pengkhotbah” dalam momen pemberitaan Firman. Wiersbe mengatakan bahwa, “A good metaphor grabs the attention and interest of our listeners and reaches the mind and the heart. It explodes down inside (that’s metaphorical) and produces new insights from old truths” (hal., 66). Melibatkan imajinasi dalam berkhotbah bukanlah tugas yang mudah. Karena itu, pengkhotbah harus benar-benar seorang yang mau belajar. Wiersbe tegaskan sebelumnya dalam buku ini yang menjadi tugas seorang pengkhotbah, “Not only must God’s Word enrich our hearts (Col. 3:16), but our studies must also enrich our minds. Preachers must be readers and should read widely and not just for message preparation” (hal., 48). Dalam hal ini, seorang pengkhotbah memiliki tugas disiplin rohani yang harus dikerjakan selain berdoa, yakni disiplin belajar. Disiplin belajar adalah salah satu disiplin rohani yang dapat menolong pengkhotbah untuk memiliki perbendaharaan informasi dalam pikirannya sehingga dapat menyampaikan khotbah yang imajinatif yang dapat menginspirasi pendengar untuk mengambil keputusan bersama dalam memuliakan Kristus.

Buku ini sangat baik untuk dibaca oleh para pengkhotbah karena buku ini memberitakan tantangan baik secara spiritual maupun tantangan secara intelektual. Tantangan secara spiritual adalah di mana para pembaca ditantang untuk mengoreksi kebergantungannya kepada kuasa Adikodrati Allah. kebergantungan pada kuasa Roh Kudus menjadi bagian vital bagi kesalehan hidup seorang pengkhotbah sehingga isi khotbah hanya akan memuliakan Kristus bukan pengkhotbah. Tantangan secara intelektual, Tulisan Wiersbe mengoreksi disiplin rohani bukan hanya dilakukan dengan cara pendekatan “mistik” (berdoa dan puasa) namun juga pendekatan belajar atau membaca. Mempelajari latar belakang teks yang dikhotbahkan dan pada saat sama mempelajari karakteristik pendengar adalah bagian yang penting dalam berkhotbah. Belajar dapat menolong pengkhotbah untuk melibatkan imajinasinya karena telah memiliki perbendaharaan penting dalam pikirannya untuk dikhotbahkan.